


EDITORIAL: PERSEPSI SEJARAH DAN TEOLOGI HISTORIKA

 <https://doi.org/10.51688/VC9.2.2022.edi>

Surya Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia
surya.h.h@gmail.com

HALAMAN

111 - 114

ABSTRAK

Dipandang dari sisi teologi historika, persepsi sejarah merupakan contoh pentingnya kita mempelajari sejarah. Narasi yang beredar luas dan dipercaya banyak orang belum tentu memiliki fakta-fakta historis. Penelitian untuk menemukan dan memeriksa dengan saksama fakta-fakta sejarah dapat membuat seseorang merevisi persepsi sejarah yang dianut sebelumnya. Dalam bidang teologi, riset di bidang teologi historika tidak kalah penting dibandingkan dengan cabang-cabang teologi lain seperti teologi biblika, sistematika, dan praktika. Dari penelitian mengenai konsep-konsep, peristiwa-peristiwa, dan tokoh-tokoh di dalam sejarah gereja, orang Kristen dan gereja di masa sekarang dapat memahami berbagai penyebab dari beragam kekeliruan yang sudah pernah terjadi di masa lalu sehingga bisa terhindari dari melakukan kesalahan serupa. Di samping itu, kita pun dapat berikhtiar mengembangkan ajaran dan praktik kekristenan yang setia kepada Alkitab untuk menjawab tantangan zaman. Artikel-artikel pada edisi kali ini, walaupun tidak semuanya termasuk dalam kategori bidang teologi historika, merupakan contoh usaha mendalami teologi beserta metode berteologi dengan menggunakan pendekatan teologi historika.

Kata-kata Kunci: teologi historika, persepsi sejarah.

From the perspective of historical theology, the perception of history is an example of the importance of studying history. Narratives that are widely circulated and believed by many people do not necessarily have historical facts. Research to find and carefully examine historical facts can make one revise previously held perceptions of history. Historical theology research is no less important in the theology field than other branches of theology, such as biblical, systematics, and practical theology. From research on concepts, events, and characters in church history, Christians and the church today can understand the causes of various mistakes that have occurred in the past so that they can avoid making similar mistakes. In addition, we can also strive to develop Christian teachings and practices that are faithful to the Bible to answer the challenges of the times. Although not all of them fall into the category of historical theology, the articles in this edition are examples of efforts to explore theology and theological methods using a historical theological approach.

Keywords: *historical theology, perception of history.*



Sejak 24 Februari 2022, hampir tidak ada hari yang tidak menayangkan berita tentang perang antara Rusia dan Ukraina. Hingga pertengahan Oktober, belum ada tanda-tanda bahwa perang akan selesai. Sebaliknya, ketegangan justru semakin meningkat dengan terjadinya ledakan yang merusak jembatan Crimea pada 8 Oktober 2022. Komisi Hak Asasi Manusia PBB melaporkan bahwa per 10 Oktober 2022 paling tidak 6.221 warga sipil meninggal dan 9.371 warga sipil terluka.¹ Selain itu, banyak warga sipil yang harus mengungsi. Kemudian, tentu saja ada korban meninggal dan terluka dari anggota militer dan ada banyak kerusakan material lainnya yang jumlahnya akan terus bertambah seiring dengan berlanjutnya masa perang.

Perang ini, bagi pemerintah dan rakyat Ukraina, merupakan suatu agresi militer yang melanggar kedaulatan Ukraina dan tidak dapat ditoleransi. Mereka berjuang sekuat tenaga melawan Rusia demi mempertahankan tanah air mereka. Sebagai bentuk dukungan bagi Ukraina, banyak negara mengutuk aksi militer pihak Rusia dan bahkan menerapkan sanksi terhadap Rusia. Negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat memberikan berbagai bantuan, baik kemanusiaan maupun alat utama sistem pertahanan, kepada Ukraina. Namun, bagi presiden Rusia, aksi militer ke Ukraina adalah suatu operasi militer khusus yang perlu dilakukan. Rusia menyatakan bahwa keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO merupakan hal yang berbahaya bagi keamanan dan kedaulatan Rusia. Selain itu, pihak Rusia mengutarakan perlunya membasmi rezim Nazi yang ada di Ukraina dan pihak-pihak yang menganiaya orang-orang beretnis Rusia di Ukraina. Kemudian, ada juga narasi bahwa sebagian wilayah Ukraina—bila tidak semuanya—sebenarnya merupakan bagian dari Rusia, sehingga perlu dimasukkan kembali menjadi wilayah Rusia. Rusia perlu mengembalikan kejayaan yang pernah dimiliki pada masa lalu.² Kecaman dan seruan masyarakat Internasional tidak membuat Rusia menghentikan invasi ke Ukraina.

Masalah Rusia-Ukraina merupakan isu yang kompleks, karena berhubungan dengan berbagai persoalan yang rumit. Ada hal-hal yang tergolong sebagai fakta sejarah di dalam narasi-narasi yang diutarakan pihak Rusia. Namun, fakta-fakta sejarah tersebut bisa dengan segera dibalas oleh pihak Ukraina dengan bukti-bukti sejarah lain beserta dengan interpretasi yang berbeda 180 derajat. Bahkan, di antara warga Rusia sendiri, ada kelompok-kelompok yang memiliki interpretasi berbeda dan oleh karenanya menentang operasi militer yang dilakukan oleh negaranya. Tanpa bermaksud melakukan penyederhanaan yang berlebihan, dapat dikatakan bahwa konflik Rusia-Ukraina berhubungan erat dengan persepsi sejarah. Persepsi sejarah yang dianut dan diinginkan oleh seorang pemimpin dapat memengaruhi keputusan-keputusan politik yang diambil. Kekuatan dan kuasa yang dimiliki sang pemimpin dapat membuat satu persepsi sejarah yang belum tentu benar dan disebarluaskan di seluruh negeri. Akibatnya, banyak rakyat menganut persepsi itu, sehingga mereka menyetujui dan mendukung kebijakan-kebijakan sang pemimpin yang

1 "Ukraine: civilian casualty update 10 October 2022," the Office of the UN High Commissioner for Human Rights, diakses 15 Oktober 2022, <https://www.ohchr.org/en/news/2022/10/ukraine-civilian-casualty-update-10-october-2022>.

2 "Address by the President of the Russian Federation," the Kremlin, diakses 15 Oktober 2022, <http://en.kremlin.ru/events/president/transcripts/67843>.

mendasarkan diri pada persepsi tersebut.

Dipandang dari sisi teologi historika, persepsi sejarah merupakan contoh pentingnya kita mempelajari sejarah. Narasi yang beredar luas dan dipercaya banyak orang belum tentu memiliki fakta-fakta historis. Penelitian untuk menemukan dan memeriksa dengan saksama fakta-fakta sejarah dapat membuat seseorang merevisi persepsi sejarah yang dianut sebelumnya. Riset di bidang sejarah memang utamanya meneliti hal-hal yang terjadi di masa lampau. Tetapi implikasinya tidak terbatas pada masa lalu saja, melainkan berhubungan juga dengan masa sekarang dan bahkan dengan masa depan. Dalam bidang teologi, riset di bidang teologi historika tidak kalah penting dibandingkan dengan cabang-cabang teologi lain seperti teologi biblika, sistematika, dan praktika. Hasil penelitian dari teologi historika berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif bagi bidang-bidang teologi lainnya. Kekristenan memiliki sejarah yang sangat panjang, sehingga ada banyak hal yang dapat dipelajari dari sejarah kekristenan. Dari penelitian mengenai konsep-konsep, peristiwa-peristiwa, dan tokoh-tokoh di dalam sejarah gereja, orang Kristen dan gereja di masa sekarang dapat memahami berbagai penyebab dari beragam kekeliruan yang sudah pernah terjadi di masa lalu sehingga bisa terhindari dari melakukan kesalahan serupa. Di samping itu, kita pun dapat berikhtiar mengembangkan ajaran dan praktik kekristenan yang setia kepada Alkitab untuk menjawab tantangan zaman.

Artikel-artikel pada edisi kali ini, walaupun tidak semuanya termasuk dalam kategori bidang teologi historika, merupakan contoh usaha mendalami teologi beserta metode berteologi dengan menggunakan pendekatan teologi historika. Bernard Aubert menulis suatu artikel yang meninjau kembali metode interpretasi Alkitab dari John Calvin. Di masa terjadi kebangkitan kembali akan ketertarikan terhadap penafsiran teologis baik di bidang akademik maupun gerejawi, Aubert yakin bahwa pemahaman dan penggunaan akan pendekatan Calvin dapat membawa kontribusi yang positif. Artikel berikutnya merupakan karya Paul Wells. Ia menunjukkan validitas monoteisme kekristenan terhadap kritikan-kritikan dari kubu penganut ateisme dan pluralisme agama. Setelah menjabarkan bahaya penyembahan berhala dan politeisme di zaman ini, Ia menekankan pentingnya trinitarianisme Kristen dalam memahami dan menikmati Allah. Konsep Trinitas juga dirujuk oleh Yudha Thianto di dalam tulisannya mengenai Joseph Bingham. Walaupun ortodoksi Bingham diragukan oleh karena peristiwa kontroversi tentang Trinitas di Universitas Oxford, bagi Thianto, Bingham kemudian membuktikan ortodoksi dirinya. Ia melakukannya secara tidak langsung dengan membela ortodoksi gereja Anglikan dalam pengajaran dan praktik baptisan anak melalui studi dan publikasi tentang karya-karya dari bapa-bapa gereja.

Bila Thianto telah mengantar pembaca kepada tokoh abad ketujuh belas dan kemudian kepada bapa-bapa gereja, Nathan Shannon membawa pembaca kepada para rasul. Ia menganalisis satu khotbah Petrus dan dua khotbah Paulus demi pengartikulasian hubungan antara khotbah dan apologetika. Shannon menyimpulkan bahwa khotbah dan apologetika adalah dua hal yang berbeda, tetapi tidak terpisahkan. Artikel terakhir,

yang merupakan hasil pemikiran Wilson Jeremiah, mengupas metode berteologi dari skolasistisme *Reformed* abad keenam belas dan ketujuh belas secara historis-analisis. Jeremiah yakin bahwa model analitik dari skolastik *Reformed* dapat berkontribusi dalam pengembangan kekristenan yang seimbang, yaitu kekristenan yang rasional tetapi tidak jatuh ke dalam rasionalisme.